

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan teori-teori yang digunakan dalam variabel penelitian. Teori tersebut dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan masalah dan kerangka berpikir sekaligus sebagai acuan atau landasan dalam penelitian.

1. Analisis Nilai Sosial dan Moral pada Naskah Drama

a. Analisis

Analisis merupakan sebuah cara untuk mengkaji suatu masalah. Masalah tersebut biasanya adalah objek yang akan diteliti. Analisis diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang sedang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Siyoto, Sandu dan Sodik (2015, hlm. 109) mengemukakan bahwa:

“Kata *analysis* berasal dari bahasa Greek (Yunani), terdiri dari kata “*ana*” dan “*lysis*“. *Ana* artinya atas (*above*), *lysis* artinya memecahkan atau menghancurkan. Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut elemen atau struktur), kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru.”

maka analisis dapat diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman baru dari sebuah data.

Dalam sumber lain seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V daring (2018) “Analisis merupakan penguraian suatu pokok atau berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.” Dengan demikian, analisis merupakan suatu kegiatan untuk menguraikan pokok permasalahan demi memperoleh pengertian, penjelasan, dan pemahaman yang tepat.

Sejalan dengan pengertian Sudjana (2016, hlm. 27) “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.” Dalam hal ini analisis berarti memilah mutu atau sifat dalam suatu objek yang nantinya akan dianalisis agar dapat terseusun secara sistematis. Dapat disimpulkan dari pengertian para pakar di atas bahwa analisis merupakan proses yang vital dalam suatu penelitian. Analisis dilakukan untuk dapat membuat pemahaman yang lebih tepat dan terstruktur. Kegiatan analisis bisa menjadi kegiatan untuk memecahkan masalah, karena data akan diolah dengan cara

diuraikan sebelum akhirnya disusun dengan sistematis. Berdasarkan hal tersebut hasil dari analisis merupakan sebuah data yang diperoleh seorang peneliti. Analisis dalam penelitian ini berguna untuk dapat memperoleh data berupa nilai sosial dan moral dalam naskah drama Orkes Madun II Atawa Umang-Umang karya Arifin C. Noer.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu hal yang ada dalam diri manusia mengenai baik dan buruk atau benar dan salah. Menurut D. Hendropuspito dalam Risdi (2019, hlm. 57) mengemukakan bahwa “Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan hidup manusia.” Nilai sosial dapat diterima oleh masyarakat tergantung pada hal yang sudah dipilih atau disepakati. Nilai sosial juga memiliki fungsi atau berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

Pernyataan di atas juga sejalan dengan pernyataan Raven dalam Zubaedi (2005, hlm. 12) yang mengemukakan bahwa “Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.” Itu artinya nilai sosial dijadikan standar untuk berkehidupan. Dengan adanya nilai sosial diharapkan setiap individu dapat saling menghargai antar sesamanya.

Nilai sosial sangat berarti dalam lingkungan masyarakat karena nilai sosial juga mencerminkan perilaku atau sikap masyarakat tersebut. Selain dalam lingkungan masyarakat nilai sosial juga perlu diterapkan dalam lingkungan yang lebih sempit dari masyarakat seperti lingkungan sekolah. Sejalan dengan pernyataan Thomas Lickona dalam Kartadinata (2014, hlm. 74) yang mengemukakan bahwa

“Bentuk-bentuk nilai yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.”

Selain dalam lingkup masyarakat nilai sosial ini penting untuk diajarkan pada setiap insan mulai dari lingkungan sekolah. Karena lingkungan sekolah bisa menjadi bekal

sebelum manusia meleburkan diri ke masyarakat. Nilai sosial penting untuk diterapkan pada peserta didik, karena nilai sosial dapat mengajarkan peserta didik untuk berkehidupan dalam standar yang berlaku.

Berdasarkan pernyataan para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan standar di ruang lingkup masyarakat. Nilai sosial memiliki peran fungsional guna memperoleh kehidupan yang demokratis dan harmonis. Secara sederhana nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat berdasarkan kesepakatan atau persetujuan bersama.

c. Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu ajaran mengenai wejangan, patokan, atau kumpulan peraturan baik mengenai lisan maupun tulisan mengenai bagaimana cara manusia untuk hidup dan bertindak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Schuman dalam Mawardi (2009, hlm. 10) yang mengemukakan bahwa “Moral berasal dari kata *mores* (latin), yang berhubungan dengan kebiasaan (adat) suatu kelompok manusia. *Mores* mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya dan harus dipatuhi.” Moral berarti suatu kebiasaan yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku sesuai kaidah yang sudah disepakati dan diterima dalam masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tahir (2014, hlm. 578) yang mengemukakan bahwa “Moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakukan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan.” Dalam hal ini moral dapat diartikan sebagai akhlak atau nilai susila yang memiliki makna tata tertib. Karena dalam moral sendiri memiliki prinsip yang bersumber atau berlandaskan nilai kebajikan.

Nilai moral harus tertanam dalam diri manusia. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan Dewantara (2017, hlm. 44) yang mengemukakan bahwa “Nilai moral bukan opsional, melainkan wajib.” Maksud dari arti wajib tersebut kesaksian dari kewajiban itu sendiri yang ada dalam tindakan dan bahasa manusia sehari-hari. Karena moral merupakan cerminan dari tingkah laku manusia.

Dengan demikian, dari paparan para ahli diatas. Dapat disimpulkan bahwa moral adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Perilaku tersebut

dilakukan berdasarkan adat atau kebiasaan. Nilai moral bersumber atas dasar nilai-nilai kebajikan. Apabila manusia melakukan suatu tindak yang berdasarkan moral, biasanya tindakan-tindakan tersebut lebih mementingkan kepentingan umum dahulu baru kepentingan diri sendiri atau pribadi.

d. Naskah Drama

1) Naskah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V daring (2018) “Naskah merupakan karangan yang masih ditulis tangan.” Naskah adalah semua peninggalan tertulis yang ditulis dengan tangan manusia masa lalu baik pada kertas, lontar, kulit kayu, maupun rotan. Naskah berarti sebuah teks tertulis.

Naskah termasuk dalam karya sastra. Karena menurut Baried dalam Permadi (2012, hlm. 8) “Naskah itu dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan.” Karena dalam naskah mengandung pesan yang ditujukan. Pesan tersebut bisa disampaikan secara tersurat dalam setiap dialog, bisa juga tersirat dalam jalannya cerita naskah.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Suroso (2015, hlm. 64) yang menyatakan bahwa “Naskah merupakan elemen utama dalam sebuah pementasan.” Karena naskah merupakan alur cerita. Dalam sebuah pementasan pastinya diperlukan naskah untuk berjalannya kegiatan tersebut.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa naskah merupakan hasil karya tulis seseorang. Naskah adalah hal vital yang dibutuhkan dalam sebuah pementasan. Dalam naskah juga berisikan pesan yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat dalam pementasannya.

2) Drama

Drama merupakan cerita atau kisah yang melibatkan konflik dan emosi secara batin. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan W.S Rendra (2017, hlm. 4) “Drama atau sandiwara adalah seni yang mengungkapkan pikiran atau perasaan orang dengan mempergunakan laku jasmani dan ucapan kata-kata.” Dengan demikian, drama berarti sebuah seni yang mengungkapkan pikiran atau perasaan yang diucapkan melalui gerak maupun lisan.

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan yang diungkapkan Nuryanto (2014, hlm. 2) bahwa “Drama merupakan cerita yang dipentaskan dengan gerak,

suara, dan irama tentang kehidupan manusia pada suatu waktu atau masa.” Dalam artian drama merupakan gambaran kehidupan manusia yang dipentaskan. Drama juga melibatkan aktivitas fisik dan batin manusia itu sendiri.

Seperti pernyataan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Drama berarti penggambaran realita kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rokhmansyah (2014, hlm. 40) “Drama berarti perbuatan, tindakan, atau beraksi.” Dalam artian drama adalah tindakan yang dapat dipertontonkan.

Dari pernyataan para ahli yang sudah dipaparkan, drama berarti sebuah gambaran kehidupan manusia yang dapat dipertontonkan. Dalam drama melibatkan banyak aspek seperti pikiran dan perasaan. Drama juga menggunakan aktivitas fisik dan batin manusia untuk dapat mementaskannya. Drama juga termasuk dalam materi yang ada pada kelas XI Sekolah Menengah Atas, dalam materi tersebut nantinya peserta didik diminta untuk mementaskan sebuah drama.

3) Naskah Drama

Naskah merupakan sebuah teks tertulis, sedangkan drama merupakan seni yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan gerak maupun lisan. Menurut Luxembur dalam Wiyatmi (2006, hlm.43) “Naskah drama atau teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur.” Dengan demikian naskah drama merupakan tulisan yang didalamnya menggunakan dialog sebagai jalannya alur cerita.

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Wiyanto (2002, hlm. 31) bahwa “Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon.” Dengan demikian drama masih termasuk dalam bentuk prosa. Namun naskah drama berbeda dengan novel maupun cerita pendek.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Endraswara (2011, hlm. 37) mengemukakan bahwa “Naskah drama adalah kesatuan teks yang membuat kisah. Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon.” Itu artinya naskah drama merupakan sebuah cerita yang memiliki lakon. Kesatuan yang dimaksud adalah dialog yang terkandung dalam naskah drama.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah drama merupakan hal vital dalam sebuah pementasan drama. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai naskah yang merupakan karya tulis seseorang,

sedangkan drama adalah gambaran realita kehidupan manusia yang dapat dipertontonkan. Jadi, naskah drama merupakan teks yang berisi dialog dan membuat satu kesatuan alur cerita. Alur cerita dalam naskah drama berdasarkan realita kehidupan manusia yang dapat dipertontonkan oleh manusia itu sendiri, karena drama melibatkan aktivitas fisik dan batin manusia.

e. Langkah-Langkah Menganalisis Nilai Sosial dan Moral pada Naskah Drama

1) Bentuk-Bentuk Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan standar atau patokan yang dibuat oleh masyarakat. Nilai sosial memiliki peran fungsional guna menciptakan kehidupan sosial yang tertata dan saling menghargai. Menurut Notonegoro dalam Setiari (2019, hlm. 177 s.d. 78) menyatakan bahwa Nilai terbagi menjadi tiga, pertama nilai materiil adalah sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, kedua nilai vital adalah sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan dan ketiga nilai kerohanian adalah nilai yang terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Nilai estetika atau keindahan yang bersumber pada rasa manusia.
- b. Nilai kebaikan atau nilai yang bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia.
- c. Nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

1) Bentuk-Bentuk Moral

Moral adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Perilaku tersebut dilakukan berdasarkan adat atau kebiasaan. Menurut Nugroho (2018, hlm. 224 s.d. 226) moral terbagi menjadi:

a) Moral Deskriptif

Moral deskriptif yaitu moral atau etika yang berusaha menyorong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Moral deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.

b) Moral Normatif

Moral normatif yaitu moral atau etika yang berusaha menetapkan berbagai

dan pola ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai.

c) Moral Pribadi

Menyangkut kewajiban dan perilaku manusia terhadap diri sendiri untuk mencapai kesucian kehidupan pribadi, kebersihan hati nurani dan yang berakhlak luhur.

d) Moral Sosial

Mengenai kewajiban, sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati. Moral sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup.

2) Langkah-Langkah Menganalisis

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah melakukan pembacaan secara berulang-ulang terhadap naskah drama Orkes Madun II Atawa Umang-Umang karya Arifin C. Noer, menandai setiap data yang mengandung nilai-nilai sosial dan moral, seluruh data yang diperoleh dari hasil pembacaan dan pengodean dipilah berdasarkan objek penelitian, dan data yang telah dipilah-pilah dideskripsikan sebagai mana adanya dan disusun dalam bentuk laporan.

2. Kedudukan Menganalisis Nilai Moral dan Sosial pada Naskah Drama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum merupakan deskripsi perwujudan visi, misi, dan tujuan bidang pendidikan. Menurut S. Nasution dalam Bahri (2017, hlm. 17) menyatakan bahwa “Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran.” Dengan demikian, kurikulum berperan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Dalam UU no. 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat

rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Selain untuk melancarkan proses belajar mengajar kurikulum juga berguna untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaannya. Selain dua hal tersebut menurut Astuti dalam Jeflin dan Afriansyah (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa,

“Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti atau diambil siswa untuk dapat menamatkan pendidikannya pada lembaga tertentu, sedangkan secara luas kurikulum diartikan dengan semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa selama mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Usaha-usaha untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak, asal ditujukan untuk membentuk lulusan yang berkualitas.”

jadi kurikulum bisa dijadikan sebuah alat yang berfungsi untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Kalau secara sempit kurikulum diartikan sebagai patokan peserta didik untuk menamatkan pendidikannya, secara luas kurikulum merupakan sebuah pengalaman yang diberikan pendidik agar peserta didik mempunyai bekal untuk menjadi manusia yang berkualitas.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dapat membantu pendidik dan pihak sekolah untuk melancarkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Selain itu kurikulum juga membantu terbentuknya peserta didik yang berkualitas.

Di Indonesia sendiri sudah melakukan pergantian kurikulum selama beberapa kali. Demi mencapai tujuan pendidikan tentunya pembuatan kurikulum disesuaikan kebutuhannya dengan zaman yang berlaku. Untuk saat ini Indonesia menggunakan kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional.

Ada tiga hal capaian yang berlaku dalam kurikulum 2013 yaitu karakter, literasi, dan kompetensi. Capaian karakter dalam kurikulum ini adalah membekali peserta didik untuk menghadapi lingkungan yang berubah-ubah. Sedangkan capaian dibidang kompetensi adalah membekali peserta didik untuk dapat mengatasi tantangan yang kompleks. Terakhir mengenai literasi capaiannya adalah untuk peserta didik dapat menerapkan keterampilan inti untuk kegiatan sehari-hari.

Maka dari itu pembelajaran mengenai drama tercantum dalam mata pelajaran yang ada di kurikulum 2013. analisis nilai sosial dan moral dalam naskah drama Orkes Madun II Atawa Umang-Umang karya Arifin C. Noer dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kesadaran sosial dan budaya. Hal tersebut berpengaruh dalam peningkatan kualitas karakter peserta didik yang capaiannya adalah Iman dan taqwa, Cinta tanah air, Rasa ingin tahu, Inisiatif, Gigih, Kemampuan beradaptasi, Kepemimpinan, dan Kesadaran sosial dan budaya.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Menurut Prastowo (2017, hlm. 119) kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program.” Standar kompetensi lulusan meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian berarti kompetensi inti merupakan patokan untuk kelulusan peserta didik.

Kompetensi inti dijadikan patokan sebagai batas kemampuan yang harus dicapai dan atau dimiliki peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mulyasa (2015, hlm. 174) yang mengemukakan bahwa:

“Kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.”

Aspek-aspek yang ada dalam kompetensi inti merupakan sebuah bekal agar peserta didik memiliki kualitas. Aspek sikap dibagi menjadi dua bagian yaitu sikap sosial dan sikap spiritual.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki peserta didik. Dengan demikian, Kompetensi Inti mencakup empat dimensi yang mencerminkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti dibagi sebagai berikut:

1) Kompetensi Inti (KI-1) : untuk Kompetensi Inti sikap spiritual

- 2) Kompetensi Inti (KI-2) : untuk Kompetensi Inti sikap sosial
- 3) Kompetensi Inti (KI-3) : untuk Kompetensi Inti sikap pengetahuan
- 4) Kompetensi Inti (KI-4) : untuk Kompetensi Inti sikap keterampilan

Keempat dimensi tersebut dirancang sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran, mata pelajaran, atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan pengimplementasian dari kompetensi inti. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Prastowo (2015, hlm. 338) yang mengemukakan bahwa “Kompetensi dasar dapat diperoleh melalui pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti.” Jadi kompetensi dasar merupakan sebuah cara agar peserta didik dapat mencapai kompetensi inti.

Kompetensi dasar juga merupakan bentuk penguasaan peserta didik terhadap sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut senada dengan pernyataan Majid (2014, hlm. 49) yang mengemukakan bahwa “Kompetensi dasar adalah penurunan dari kompetensi inti di setiap pembelajaran.” Maka dari itu kompetensi dasar dan kompetensi inti saling berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan cara agar peserta didik dapat mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang perlu dikuasai peserta didik agar dapat dikatakan peserta didik telah memahami kompetensi inti. Kompetensi dasar yang digunakan dalam analisis nilai sosial dan moral dalam naskah drama Orkes Madun II Atawa Umang-Umang karya Arifin C. Noer terdapat pada materi kelas XI dengan KD 3.7 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam permendikbud No. 22 tahun 2016 halaman 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Mudasir (2013, hlm. 127) juga mengemukakan bahwa “RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.” Dengan demikian, RPP merupakan rencana pembelajaran yang telah disusun pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. RPP dibuat untuk mencapai kompetensi yang telah dibuat dan dijabarkan dalam silabus. RPP sendiri memuat materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan rancangan pembelajaran yang dibuat guna membantu pendidik untuk mengarahkan kegiatan yang dilakukan peserta didik. RPP disusun berdasarkan kompetensi dasar yang merupakan turunan dari kompetensi inti. RPP dapat berfungsi untuk mengefektifkan proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

e. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan suatu pedoman bagi pendidik mengenai materi yang akan diberikan pada peserta didik. Bahan ajar dapat membantu pendidik untuk menghimpun materi ajar yang akan diberikan. Menurut Mudlofir (2015, hlm. 128) menyatakan bahwa “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas.” Dengan adanya bahan ajar pendidik dapat melakukan kegiatan belajar mengajar yang terstruktur dan sistematis.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nasution (1992, hlm. 205) bahwa “Bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.” Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan berupa informasi, alat, maupun teks, yang sudah disusun secara sistematis. Bahan ajar dapat berbentuk tertulis maupun tidak tertulis.

Seperti yang dinyatakan oleh Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 173)

bahwa “Bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut : a. Bahan ajar pandang (visual) b. Bahan ajar dengar (audio) c. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) d. Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material).” Bahan ajar dapat membantu pendidik maupun peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berkaitan dengan kurikulum yang berlaku di setiap sekolah. Bahan ajar sumber informasi yang disajikan dan disimpan dengan berbagai media. Bahan ajar juga dapat membantu peserta didik untuk mengetahui kompetensi apa yang dapat ia kuasai.

f. Peran dan Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen penting yang seharusnya dimiliki pendidik. Bahan ajar dapat membuat pendidik untuk lebih mengaktifkan peran peserta didiknya, karena peserta didik dapat membaca atau mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Bahan ajar memiliki peran yang sama penting bagi pendidik maupun peserta didik. Menurut Sadjati (2012, hlm. 18-20) bahan ajar memiliki peran sebagai berikut:

1) Pembelajaran Klasikal

Secara umum, bahan ajar dapat digunakan untuk menambah dan meningkatkan mutu pembelajaran klasikal. Ellington and Race dalam Sadjati (2012, hlm. 18) menyebutkan beberapa pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran klasikal, yaitu berikut ini:

- a) Bahan ajar dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama. Dalam hal ini bahan ajar dapat berbentuk:
 - (1) Petunjuk tentang cara mempelajari materi yang akan dibahas dalam buku utama.
 - (2) Bimbingan atau arahan dari guru kepada siswa untuk mencatat penjelasan lebih terperinci dari materi yang dibahas dalam buku utama.
 - (3) Petunjuk tentang cara mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah.
 - (4) Gambar-gambar atau ilustrasi yang merupakan penjelasan lebih terperinci dari penjelasan materi yang dilakukan secara deskriptif dalam buku utama.
 - (5) Buku kerja siswa.
- b) Bahan ajar dapat juga dianggap sebagai pelengkap/suplemen buku utama. Dalam hal ini bahan ajar dapat berisi tentang hal-hal berikut:
 - (1) Materi pengayaan untuk buku materi utama.
 - (2) Uraian tentang latar belakang materi.
 - (3) Penjelasan tentang perbaikan-perbaikan yang perlu diketahui siswa dari materi buku utama.

- c) Bahan ajar dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.

2) Pembelajaran Individual

Bahan ajar dalam pembelajaran individual adalah sebagai bahan utama dan perannya sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran. Hal ini disebabkan bahan ajar individual/mandiri selain memuat informasi tentang hal-hal yang harus dipelajari siswa, tetapi juga disesuaikan sedemikian rupa sehingga mampu mengontrol kegiatan belajar siswa. Oleh sebab itu, bahan ajar untuk pembelajaran individual ini harus dirancang dan dikembangkan dengan sangat hati-hati dibanding dengan bahan ajar yang berperan sebagai penunjang saja. Dalam pembelajaran individual bahan ajar berperan sebagai:

- (1) Media utama dalam proses pembelajaran, misalnya bahan ajar cetak atau bahan ajar cetak yang dilengkapi dengan program audio visual atau komputer.
- (2) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi.
- (3) Penunjang media pembelajaran individual lainnya, misalnya siaran radio, siaran televisi, dan *teleconferencing*.

3) Pembelajaran Kelompok

Metode pembelajaran kelompok didasarkan pada *humanistic psychology* yang menekankan pada cara orang berinteraksi dalam kelompok kecil dengan menggunakan pendekatan dinamika kelompok. Ketika metode ini digunakan dalam situasi pembelajaran, pada umumnya metode ini tidak membutuhkan perangkat keras yang dirancang khusus, dan dalam beberapa hal sangat sedikit membutuhkan bahan ajar dalam bentuk tertulis, seperti booklet, lembar panduan diskusi, buku kerja, dan lain-lain. Penekanannya justru diletakkan pada pendekatan dan teknik yang digunakan daripada perangkat keras dan bahan belajarnya. Peran guru dalam pembelajaran kelompok ini adalah sebagai pengelola proses pembelajaran dan fasilitator. Adapun peran bahan ajar lebih bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri. Di samping itu, bahan ajar juga digunakan sebagai bahan pendukung bahan belajar

utama serta dirancang sedemikian rupa sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari paparan diatas itu artinya bahan ajar memiliki peran yang penting dalam berbagai pembelajaran. Bahan ajar yang sudah dibuat secara benar dan sistematis tentunya dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Selain membantu pendidik juga peserta didik, bahan ajar memiliki fungsi agar peserta didik bisa lebih mandiri dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang tepat bisa memaksimalkan fungsi pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik menjadi lebih aktif.

g. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki berbagai jenis, seperti yang dikatakan Kurniawati (2015, hlm. 371-372) menyatakan bahwa Ada beberapa jenis bahan ajar jika dilihat dari bagaimana bahan ajar itu dikemas dan disajikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, setidaknya ada lima kategori yaitu:

- 1) Cetak : *Handout*, buku, modul, LKS, brosur, leaflet, foto, gambar, model, maket. Bahan ajar cetak mempermudah siswa dalam mempelajarinya selain siswa dapat mempelajari disekolah siswa juga dapat mempelajari dirumah, melihat ketersediaan bahan yang sangat mudah diperoleh.
- 2) Dengar (audio) : Kaset, radio, piringan hitam, compact disc. Bahan ajar yang satu ini sering kita menyebutnya dengan media audioatau suara yang dihantarkan oleh gelombang udara yang dapat didengar oleh telinga manusia, manfaat dari media audio disini akan meningkatkan daya ingat siswa dalam memahami materi pembelajaran.
- 3) Pandang (visual) : Foto, gambar atau maket, media ini hanya bisa dilihat dan memberikan pemahaman kepada siswa jika dalam pembelajaran ada materi yang berkaitan dengan objek yang berukuran besar atau sulit bagi siswa untuk melihat secara langsung.
- 4) Pandang Dengar : VCD, film, media audiovisual mempunyai keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan media-media pembelajaran yang ada, media audiovisual dapat meningkatkan retensi ingatan, meningkatkan transfer ilmu dalam pembelajaran.
- 5) Multimedia Interaktif : Pembelajaran berbasis komputer, *web*, bahan ajar ini mempermudah siswa atau peserta didik yang mempunyai kendala mengenai jarak, maka siswa dapat mengakses materi yang tersedia melalui internet dengan mudah, media ini disebut juga dengan media yang berbasis *online*/daring (dalam jaringan).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki banyak subjek yang dapat disampaikan pada peserta didik. Subjek-subjek tersebut tentunya dilihat berdasarkan kebutuhan dari setiap materi ajar yang akan disampaikan. Banyaknya ragam subjek bahan ajar dapat membantu pendidik untuk tetap

berkreativitas agar peserta didik dapat terus merasakan suasana yang berbeda dalam kegiatan belajar mengajar. Tentunya bahan ajar ini membantu pendidik untuk menciptakan suasana yang tidak monoton.

h. Kriteria/Penyusunan Bahan Ajar

Untuk menyusun sebuah bahan ajar tentunya ada beberapa hal atau kriteria yang harus dipenuhi agar bahan ajar tersebut dapat disebut dengan bahan ajar. Dalam depdiknas (2005) menjelaskan mengenai kriteria-kriteria yang ada dalam bahan ajar, yaitu: pencantuman tujuan pembelajaran, pengurutan bahan ajar (penahapan pembelajaran), penarikan minat dan perhatian peserta didik, pelibatan keaktifan peserta didik, hubungan antar bahan ajar, norma, dan tes atau soal. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dikemukakan uraian tentang kriteria-kriteria penyajian bahan ajar di atas.

- 1) Pencantuman tujuan pembelajaran artinya bahan ajar harus dikaitkan atau harus bersandar pada tujuan pembelajaran.
- 2) Penahapan pembelajaran atau pengurutan bahan ajar artinya bahan ajar harus disusun sesuai dengan tahapan-tahapan kerumitannya atau tingkatan kesulitannya.
Misalnya dari bahan ajar yang mudah ke bahan ajar yang sulit, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang nyata ke yang abstrak, dan seterusnya.
- 3) Penarikan minat dan perhatian peserta didik artinya penyajian bahan ajar harus memberi rangsangan atau menggugah emosi peserta didik, berisi informasi-informasi terbaru (mutakhir), melibatkan pengalaman peserta didik, dan mengandung kesan lucu. Dengan demikian bahan ajar diharapkan dapat menarik minat kepentingan peserta didik. Salah satu contohnya adalah bahan ajar yang membahas tentang sesuatu yang berhubungan dengan mata pencaharian atau kepentingan masyarakat dilingkungan peserta didik.
- 4) Pelibatan keaktifan peserta didik artinya penyajian bahan ajar harus mampu menggali potensi daya kreatif peserta didik. Hal ini akan terjadi bila aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sangat tinggi. Oleh sebab itu penyajian bahan ajar harus mengarah pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adapun posisi pendidik hanya sebagai motivator dan fasilitator.
- 5) Hubungan antar bahan ajar artinya bahan ajar yang kajiannya berkaitan harus

dihubungkan satu dengan yang lainnya, agar saling memperkuat. Misalnya bahan ajar tentang karangan narasi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan deskripsi. Keempat bahan ajar tersebut perlu dihubungkan atau dikaitkan karna diharapkan bisa saling melengkapi.

- 6) Norma artinya pemilihan dan penyajian bahan ajar harus mematuhi norma atau aturan yang telah disepakati dan menjadi ukuran penilaian baik atau buruk. Misalnya masalah penulisan daftar pustaka, penulisan identitas pengarang, isi bahan ajar, penggunaan bahasa, dan sebagainya.
- 7) Tes atau soal artinya suatu bentuk tes yang memuat indikator – indikator yang harus dikuasai peserta didik. Indikator-indikator tersebut akan dijadikan salah satu pertimbangan dalam pemilihan dan penyajian bahan ajar

Dengan demikian berdasarkan pemaparan mengenai kriteria penyusunan bahan ajar betul-betul memusatkan pada keperluan peserta didik. Dalam kriteria bahan ajar dijelaskan secara rinci bagaimana isi bahan ajar harus berdasarkan hal-hal yang telah ditetapkan. Dengan adanya kriteria bahan ajar tersebut diharapkan pendidik tidak kesulitan dan mampu menyesuaikan bahan ajar dengan materi pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yunita	Pandangan Hidup Tokoh Waska dalam Naskah Drama Orkes Madun II Atawa	Hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa pandangan hidup tokoh Waska dalam naskah drama Orkes Madun II Atawa Umang- Umang atawa Orkes Madun II,	Sama-sama menggunakan naskah Orkes Madun II Atawa Umang- Umang karya Arifin C. Noer	Fokus penelitian yang digunakan berbeda.

		<p>Umang- Umang atawa Orkes Madun II dan Implikasiny a terhadap Pembelajara n Sastra</p>	<p>meliputi: Pertama, ia menganggap bahwa di dunia ini tidak lagi diperlukannya cinta kasih, semua hal itu malah akan membuat lemah dan tidak bergairah dalam hidup. Kedua, pandangannya tentang penderitaan berubah, menurutnya, penderitaan adalah ketika ia menikah dan memiliki keluarga. Perempuan yang mencintainya sepuh hati dibiarkan menderita lantaran dibiarkannya, tetapi menurutnya, penderitaan adalah ketika ia bersama dengan perempuan itu. Ia menganggap semua impian besarnya akan</p>	<p>sebagai objek penelitian.</p>	
--	--	--	--	--	--

			<p>gagal ketika ia memiliki simbol cinta. Cinta itu simbol kelemahan baginya.</p> <p>Ketiga, pandangan Waska tentang tanggung jawab yang baginya itu kekokohan hidup, tanggung jawab yang ia miliki adlaah tanggung jawab terhadap waktu jika ingin menjadi orang besar.</p> <p>Keempat adalah pandangan hidupnya tentang harapan. Harapan baginya adalah omong kosong. Berharap sama saja menjatuhkan harga diri ke dalam lubang ketakutan.</p>		
2.	Alius Titus Kurnia di	Analisis Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam	Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap novel	Fokus penelitian yang digunakan sama-sama	Objek penelitian yang digunakan berbeda

		<p>Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Implementasinya</p>	<p>Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, mencari data yang berkaitan dengan nilai moral dan sosial, selanjutnya dilakukan analisis sehingga mendapatkan hasil penelitian, kemudian dilakukan pembahasan. Hasil penelitian yang diperoleh dari mengkaji novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta memperoleh hasil sebagai berikut: 1) wujud nilai moral yang terkandung dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere</p>	<p>nilai sosial dan moral.</p>	<p>antara naskah drama dan novel.</p>
--	--	--	--	--------------------------------	---------------------------------------

			<p>Liye, 2) wujud nilai sosial yang terkandung dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye. Hasil penelitian kemudian disusun dalam bentuk tabel untuk selanjutnya dideskripsikan pada pembahasan. Berdasarkan hasil penelitian, wujud nilai moral yang terkandung dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye mencakup empat jenis nilai moral yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>lingkungan. Jenis-jenis nilai moral tersebut selanjutnya disampaikan melalui wujud-wujud moral dalam karya sastra. Wujud moral tersebut disampaikan melalui rangkaian cerita novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Berikut ini tabel penjabaran hasil penelitian dari mengkaji nilai moral novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.</p>		
--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019 hlm 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Bagan 2. 1

Kerangka Pemikiran

